

Penerapan Model Pembelajaran NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD pada Mata Pelajaran IPS

Ika Kurniawati^{1*}, Silvia Syeptiani², Supriadi³

¹Mahasiswa Program Studi PGSD FKIP, Universitas Terbuka

²Politeknik Raflesia

³Universitas Terbuka

*Corresponding Author:  ika179985@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

27 Februari 2024

Direvisi:

15 Maret 2024

Disetujui:

22 Maret 2024

Kata Kunci:


Mata Pelajaran IPS,
Model Pembelajaran,
*Numbered Head
Together*

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh keaktifan siswa serta guru yang kurang serta rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD N Banjarsari 01. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar siswa, Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki pembelajaran di kelas secara lebih profesional, Hasil penelitian menyatakan hasil belajar awal siswa, sebanyak 7 siswa bisa mencapai ketuntasan, dan sebanyak 11 siswa belum mencapai ketuntasan, adapun ketuntasan kelas sebanyak 39%. Sesudah tindakan pada siklus I sebanyak 12 siswa 12 mencapai ketuntasan dan sebanyak 6 siswa belum mencapai ketuntasan dan ketuntasan kelas sebanyak 67%. Untuk Siklus II sebanyak 17 siswa tuntas dan sebanyak 1 siswa belum mencapai ketuntasan. Adapun ketuntasan kelas sebanyak 94%. Dari perolehan data tersebut dapat diambil kesimpulan dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS materi Keberagaman Budaya Bangsa di SD N Banjarsari 01.

How to Cite:


Kurniawati, I., Syeptiani, S., & Supriadi. (2024). Penerapan Model Pembelajaran NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 4(1), 35-45. <https://doi.org/10.53494/jpvr.v4i1.356>

Alamat korespondensi:

 ika179985@gmail.com

Penerbit:

Politeknik Raflesia

 jpvr@raflesia@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada dasarnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD). Permendiknas tentang Standar Isi menyatakan bahwasannya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempelajari tentang kejadian, fakta, konsep serta ilmu yang umum. Pelaksanaan proses belajar mengajar yang bisa membantu siswa dalam mencapai hasil maksimal adalah pembelajaran efektif. Hal ini ditandai dengan adanya keterlibatan siswa mengikuti proses belajar secara antusias, inovatif, serta terjadinya perilaku yang berbeda sesuai kompetensi yang diharapkan. Hal itu berarti siswa mampu mengalami ketuntasan belajar. Namun dalam kenyataannya pelaksanaan proses belajar mengajar penuh dengan berbagai permasalahan yang dihadapi. Karakteristik mata pelajaran IPS yang mengharuskan siswa untuk mempelajari materi yang luas dan identik dengan hafalan. Tentunya sebagai guru kita dituntut untuk mampu menyampaikan materi tentang Ilmu Pengetahuan Sosial yang sangat padat sedangkan alokasi yang tersedia hanya satu kali pertemuan dalam satu minggu selama 2x35 menit. Hal ini membuat guru memakai metode ceramah sebagai sarana untuk menyampaikan materi sesuai dengan waktu yang ditetapkan tanpa melibatkan tanggapan siswa untuk menemukan konsep-konsep sendiri.



Hal ini lah yang sering membuat siswa bosan sehingga anak cenderung pasif ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa yang telah dirata-rata pada ulangan harian, penilaian tengah semester di Tahun Pelajaran 2022/2023. Dari 18 siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan ketuntasan kelas 60% atau masih dibawah KKM dan ketuntasan kelas yang diharapkan yakni sebesar 85%. Melihat dari permasalahan dalam proses belajar mengajar di atas, sebab adanya penguasaan materi yang kurang oleh siswa dikarenakan siswa kurang aktif berbicara atau mengemukakan pendapat disebabkan peran guru terlalu dominan dalam kegiatan belajar, kurangnya motivasi untuk bertanya jika ada permasalahan dikarenakan adanya rasa malu dan takut bertanya kepada guru dan kurangnya media pembelajaran yang digunakan dikarenakan guru kurang kreatif.

Maka, berdasarkan analisis masalah yang telah dipaparkan, penulis menggunakan alternatif pemecahan masalah penggunaan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang Keragaman Budaya Bangsa. Dalam metode ini materi pelajaran akan lebih mudah dipahami oleh siswa melalui bertanya jawab dan berdiskusi, dibandingkan dengan penjelasan guru. Disamping itu juga, dapat mendorong kedewasaan berpikir dan mempunyai kesempatan berlatih berbicara dan mendengarkan atau menerima dan menyampaikan informasi. Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) pada siswa kelas IV SD dalam mata pelajaran IPS Materi Keberagaman Budaya Bangsa? Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) terhadap hasil belajar pada siswa kelas IV SD dalam mata pelajaran IPS Materi Keberagaman Budaya Bangsa?. Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) terhadap siswa kelas IV SD dalam mata pelajaran IPS, serta untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kelas IV pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Keberagaman Budaya Bangsa di SD N Banjarsari 01 Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. Manfaat dari hasil penelitian ini terhadap siswa antara lain; siswa tidak mengalami kebosanan dalam belajar, siswa bisa aktif kreatif serta termotivasi untuk lebih giat dan rajin belajar. Manfaat lain yang diperoleh bagi guru. Penggunaan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) guru dapat memperbaiki cara dan model pembelajaran IPS, guru dapat berkembang secara profesional, secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, serta menambah kepercayaan diri bagi guru dalam mengajar sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik.

Dari uraian diatas penelitian ini berfokus pada murid kelas IV SD N Banjarsari 01 Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung Semester 1 tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah siswa 18 siswa, dengan rincian 9 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan pada bidang studi IPS tentang materi Keberagaman Budaya Bangsa.

Belajar adalah suatu kegiatan yang cukup penting bagi setiap orang. Pengertian belajar menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam kamus besar bahasa Indonesia (2017) merupakan usaha dalam menuntut ilmu, latihan, perilaku atau respon dari sebuah pengalaman. Lebih lanjut menurut Nurbaiti (2022) Belajar merupakan perunahan pribadi seseorang dalam suatu bentuk meningkatnya daya pikir, pengetahuan serta dalam memahami dan perunahan sikap serta kemampuan yang lain. Sedangkan menurut Reber dalam Majid (2018) Belajar merupakan mendapat pengetahuan baru. Dilihat melalui berbagai pendapat di atas, maka belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku seseorang guna memperoleh wawasan berpikir dan bertindak yang lebih baik.

Pengertian mengajar menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam kamus besar bahasa Indonesia (2017) ialah memberi pelajaran oleh guru kepada murid. Sedangkan menurut Mujaahidin (2018) mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada siswa, membimbing dan upaya guru dalam membimbing siswanya untuk menjadi aktif. Dari paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya hakikat belajar mengajar adalah kegiatan yang dilaksanakan guru dan murid untuk mempelajari dan memahami suatu konsep sesuai kompetensi yang ditetapkan. Proses belajar mengajar dapat diukur keberhasilannya melalui seberapa besar capaian hasil belajar siswa. Tujuan pencapaian Pendidikan dapat digolongkan ke dalam 3 bidang yaitu bidang penguasaan intelektual (kognitif) (penguasaan intelektual), bidang yang berhubungan dengan sikap (afektif) dan bidang yang berhubungan dengan keterampilan (psikomotor). Dari ketiga bidang tersebut tidak terpisahkan karena merupakan suatu kesatuan.

Menurut Pendy (2021) hasil belajar merupakan rujukan dalam membuktikan kecakapan siswa dalam memahami dan menguasai bidang yang sudah diajarkan. Suhanadji dan Waspodo pada Nurfitri (2019) menyatakan bahwa IPS di SD merupakan salah satu bidang studi yang membahas tentang kehidupan seseorang serta interaksinya di kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu peran IPS sangat penting dalam mengajarkan siswa dalam kognitif, afektif serta psikomotorik supaya siswa nantinya bisa hidup bermasyarakat dengan baik. Memberikan pelajaran IPS di SD yang baik merupakan pembelajaran yang memadukan berbagai konteks ilmu sosial modern dengan ilmu yang terkait. Dalam kurikulum 2006, pendidikan IPS bertujuan memperkenalkan konsep yang ada kaitannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan dengan lingkungan, berkemampuan untuk berpikir secara logika, kritis, memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan dalam berkehidupan sosial, punya kesadaran dan keyakinan dengan nilai sosial kemanusiaan. Punya keterampilan berkomunikasi, kerja sama dan berlomba pada masyarakat yang heterogen.

Hendracipta (2021) menyatakan dalam bukunya bahwa model pembelajaran adalah gambaran cara pembelajaran yang terstruktur guna mencapai tujuan belajar yang memiliki fungsi sebagai acuan bagi guru saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sedangkan Joyce & Weil dalam Rusman (2018) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah rancangan pembelajaran untuk membuat kurikulum, bahan pembelajaran dan membimbing kegiatan belajar di dalam kelas. Sehingga, bisa disimpulkan bahwasannya model pembelajaran adalah sarana untuk menyalurkan pesan pada kegiatan belajar antara guru dan murid ataupun sebaliknya yang dapat merangsang fokus dan ketertarikan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran kooperatif menurut Widarta (2017) merupakan desain untuk melaksanakan aktivitas belajar bersosial dan berpengetahuan. Siswa secara bekerjasama dalam kelompoknya mengerjakan tugas yang telah diberikan. Siswa dinyatakan mendapat hasil yang baik jika kelompoknya juga mendapat hasil baik. Maka tim harus bekerjasama secara maksimal untuk mendapat hasil yang maksimal.

Menurut Dharma dkk (2018), Saat berkelompok siswa diharuskan untuk saling berkomunikasi bersama anggotanya, sehingga sesama siswa bisa menghargai pendapat siswa lain yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah atau diskusi kelompok. Dalam definisi yang lain juga dikemukakan bahwa pada proses pelaksanaan model pembelajaran kooperatif, siswa bisa saling membantu jika mendapati teman yang kesulitan pembelajaran. *Numbered Head Together* (NHT) menurut Suparyono (2018) adalah penyampaian materi dalam sebuah kelas dalam bentuk kelompok dalam menyamakan persepsi untuk dituangkan ketika mendapat lontaran pertanyaan dari guru kepada salah satu anggota kelompok dengan nomer tertentu dari tiap-tiap kelompok. Adapun tujuan dalam pembelajaran dengan model pembelajaran tipe kooperatif NHT (*Numbered Head Together*) antara lain: (1) Hasil belajar secara akademik terstruktur. Guna peningkatan

kerja dalam tugas pembelajaran. (2) Diakuinya perbedaan yang beragam antar teman. Sehingga bisa saling menerima perbedaan tersebut (3) Kemampuan sosial dapat berkembang.

Pembelajaran model NHT (*Numbered Head together*) merupakan pembelajaran dengan model kooperatif melalui langkah-langkah : penjelasan guru, pembagian kelompok yang beragam, pemberian nomor, pemberian pertanyaan dan tugas yang sama di masing-masing kelompok pada siswa yang bernomor sama serta pertanyaan berbeda dengan nomor berbeda di setiap kelompoknya. Selanjutnya siswa bekerja sama untuk pemecahan masalah yang nantinya akan dipresentasikan sesuai nomornya. Guru memberikan skor kepada masing-masing siswa dan memberinya penghargaan.

Dalam model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) tentunya ada kelebihan dan kekurangannya. Diantara yang menjadi kelebihannya adalah tidak ada siswa yang tergantung kepada guru, siswa bisa berkembang dalam menuangkan pikirannya, siswa bisa menanggapi ide siswa lain, siswa lebih memiliki rasa tanggung jawab, kemampuan akademik dan sosial siswa bisa meningkat, bertambahnya antusiasme siswa dalam belajar. Adapun kekurangannya antara lain dari luasnya penggalan informasi oleh kelompok jika tidak terkondisikan dengan baik, bisa keluar dari tujuan pembelajaran. Guru harus teliti dalam memberikan penilaian agar tidak menyamaratakan penilaian individu dengan kelompok. Perlu waktu untuk membagi kelompok dan menstimulus siswa untuk mau bekerja sama dalam kelompok. Dari pemaparan tersebut bisa kita ketahui bahwasannya dengan penerapan model pembelajaran *Numbered head Together* (NHT) siswa akan mampu menguasai pembelajaran sehingga akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Sehingga model *cooperative learning* NHT (*Numbered Head Together*) sesuai jika diterapkan, guna peningkatan belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini di SD N Banjarsari 01 Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. Subyek Penelitiannya adalah siswa kelas IV semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023 sebanyak 18 orang dengan rincian 9 siswa laki-laki dan sebanyak 9 perempuan. Adapun waktu pelaksanaannya pada bulan oktober 2022 sampai bulan November 2022.

Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan melakukan kegiatan yang dapat memperbaiki proses belajar sehingga lebih baik dari sebelumnya. Penelitian Tindakan Kelas memiliki tujuan yang nyata, yaitu memperbaiki pembelajaran dikelas yang mengalami permasalahan. Baik permasalahan itu datang dari siswa maupun dari guru ataupun dari cara atau metode pembelajarannya. Dengan Penelitian Tindakan Kelas diharapkan mampu memecahkan permasalahan tersebut sehingga dapat memperbaiki serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran di dalam kelas.

Sintaks perbaikan pembelajaran ini mengacu pada prosedur kerja siklus spiral oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam Trianto (2011) yang terbagi ke dalam 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi setiap siklus pembelajaran. Penelitian ini terbagi menjadi 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada prasiklus peneliti membagi menjadi 2 tahap yakni perencanaan yang dilakukan ditanggal 15 Oktober 2022 dengan Menyusun RPP pra Siklus dan menyiapkan lembar observasi. Dan tahap kegiatan dan pelaksanaan yang dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2022 melalui apersepsi, guru menjelaskan materi, yang dilanjutkan dengan tanya jawab, evaluasi dan guru menutup kegiatan.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Data peneliti yang didapatkan berasal dari data yang diperoleh setelah melakukan Penelitian yang dilaksanakan di SD N Banjarsari 01 Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023. Untuk pengumpulan data, teknik yang dipakai menurut Sudijono (2011) meliputi:

1. Observasi. Observasi dilaksanakan penulis ketika penelitian sedang berlangsung dengan mengamati kegiatan belajar siswa. Hal ini dilakukan guna mengetahui sesuai atau tidaknya rencana dan tindakan yang dilaksanakan. Selain itu guna mengetahui aktivitas siswa saat proses pembelajaran.
2. Tes. Pencapaian kompetensi oleh siswa merupakan tujuan akhir dari proses belajar. Maka dari itu tes diadakan agar dapat diketahui sejauh mana siswa menyerap apa yang telah dipelajari serta mencapai indikator yang diharapkan. Ketuntasan belajar dianalisis dengan membuat prosentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Untuk kepentingan analisis tugas siswa dipakai standar KKM sebesar 70. Bila kemampuan anak < 70 masuk kriteria “belum tuntas” dan jika tingkat penguasaan ≥ 70 dikategorikan “tuntas”

3. Instrumen Pengumpulan Data. Yaitu alat yang dipakai guna memperoleh data, agar data yang diperoleh lebih akurat, sistematis, dengan waktu serta biaya yang diperlukan. Pengumpulan data pada penelitian ini memakai instrumen lembar observasi, catatan di lapangan yang berupa dokumentasi serta lembar evaluasi (soal formatif).
4. Teknis Analisis Data. Pemberian nilai dari hasil tes akhir siswa dilaksanakan melalui analisis jawaban di lembar evaluasi formatif serta berpedoman pada kunci jawaban yang telah dipersiapkan. Kemudian memberikan skor pada tiap nomor soal serta mencatatnya di kolom nilai di lembar jawaban. skor yang telah didapatkan selanjutnya dirubah ke nilai melalui penggunaan kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP), yang mana nilai seseorang ditentukan melalui perbandingan skor mentah dengan skor maksimal ideal. Dengan penggunaan rumus berikut ini :

$$\text{Nilai tes (ketuntasan individu)} = \frac{\text{Skor mentah}}{\text{Skor maksimum ideal}} \times 100\%$$

Hasil belajar siswa adalah rata-rata dari nilai akhir baik proses maupun produk. Hasil belajar dinyatakan berhasil apabila siswa sudah memperlihatkan peningkatan pada hasil belajarnya, mulai siklus pertama sampai siklus perolehan sesudahnya. Ketuntasan belajar siswa pada penelitian ini dinyatakan tuntas bila siswa yang mendapatkan nilai minimal 70 jumlahnya mencapai 85% dari banyaknya siswa di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana melalui prosedur yang sistematis. Berdasarkan hasil pengamatan serta data-data yang telah terkumpul sejak tahap pra tindakan sampai dengan pelaksanaan tindakan dapat penulis paparkan dibawah ini:

1. Pra Siklus

Sebelum dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I peneliti dibantu dengan observer dalam melaksanakan refleksi awal agar tahu sejauh mana pemahaman materi yang telah diserap siswa, dengan cara mengerjakan soal latihan yang diberikan. Dari soal evaluasi dapat dilihat hasilnya pada table di bawah ini:

Tabel 1. Nilai Formatif Pra Siklus

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Amandha dwi Zanuarita	65	TT
2	Aris Setiawan	70	T
3	Aulia Wilda Qurrotu A'yun	65	TT
4	Difa Ayu Putri Cantika Sari	60	TT
5	Dwi Prasetyaningrum	80	T
6	Elang Bagus Wicaksono	65	TT
7	Irma Sihaputri	65	TT
8	Hafizah Nur A	90	T
9	Maharani Citra Ramadhani	70	T
10	Mehfi Karisma Putri Maulana	65	TT
11	Moh. Dzul Fiqri Albaqi Billah	60	TT
12	Muhammad Julian Firmansyah	60	TT
13	Muhammad Gybran A.	60	TT
14	Nahar Kholiq Kurnia	80	T
15	Surya Eka Permana	70	T
16	Vigo Aldi Pamelar	65	TT
17	Yolanda Nur Aini	65	TT
18	Zaskia Citra Nur Azizah	70	T
Jumlah		1.225	
Rata-rata		68	
Ketuntasan Klasikal		39%	

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Pra Siklus

No	Uraian	Hasil Pra Siklus
1	Nilai rata-rata tes formatif	68
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	7
3	Persentase ketuntasan belajar	39%

Pada tahap ini respon dan motivasi belajar siswa masih rendah terhadap model pembelajaran yang dilaksanakan guru, ini tampak pada kondisi murid yang kurang bersemangat pada kegiatan belajar.

2. Siklus I

Pelaksanaan Siklus I yaitu tanggal 25 Oktober 2022 selama 2 jam pelajaran 1 kali pertemuan. Proses belajar mengajar disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan. Dalam penilaian perbaikan pembelajaran ini peneliti dibantu satu rekan guru yang bertugas sebagai observer, sebagai pengamat kinerja guru dan murid saat proses pembelajaran. Perencanaan Perbaikan Pembelajaran

- 1) Sebelum penelitian kelas dilakukan, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 2) Membuat skenario pengajaran dengan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*).
- 3) Pembuatan dan mengisi secara lengkap alat/ media pembelajaran.
- 4) Pembuatan lembar observasi.
- 5) Alat evaluasi harus didesain.

a. Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan ini peneliti memasuki kelas dengan mengucapkan salam, kemudian mengabsen murid satu per satu kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan berlangsung. Disamping itu peneliti menjelaskan materi yang nantinya dibahas dan model pembelajaran apa yang hendak digunakan dalam kegiatan belajar. Pada aktivitas inti pembelajaran, guru membagi siswa ke dalam 4 kelompok, setiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa. Siswa yang mampu dijadikan satu kelompok dengan anak yang mampu, sedangkan, anak yang tidak mampu dijadikan satu kelompok dengan anak yang tidak mampu, ini bertujuan agar anak yang tidak mampu bisa mandiri dan lebih aktif. Sesudah terbentuk kelompok, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada yang ditunjuk nomor kepalanya. Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi. Sesudah menyelesaikan diskusi, siswa yang memiliki nomor sama dari masing-masing kelompok dipanggil untuk menjawab pertanyaan yang diberikan sebelumnya. Kemudian, dilanjutkan dengan diskusi kelas. Sesudah itu guru membagikan soal berupa tes pada lembar soal. Pada kegiatan akhir, pembelajaran ditutup dengan pemberian ulasan tentang materi yang sudah dipelajari bersama.

Peran guru pada pembelajaran ini adalah memberi motivasi, mengarahkan, dan memberi contoh bagaimana cara mengajukan pertanyaan dan bagaimana cara menjawabnya, serta apa yang harus dilakukan siswa untuk mempercepat penguasaan konsep yang menjadi tanggung jawabnya.

b. Observasi.

Berdasarkan kegiatan siklus I, maka secara umum, hasil observasi dan catatan peneliti selama kegiatan berlangsung memperlihatkan pemakaian model NHT (*Numbered Head Together*) mempunyai dampak positif terhadap pemahaman siswa. Perolehan data hasil observasi terhadap 18 siswa dapat dilihat pada table di bawah:

Tabel 3. Nilai Formatif Siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Amandha Dwi Zanuarita	65	TT
2	Aris Setiawan	70	T
3	Aulia Wilda Qurrotu A'yun	80	T
4	Difa Ayu Putri Cantika Sari	75	T
5	Dwi Prasetyaningrum	75	T
6	Elang Bagus Wicaksono	65	TT
7	Irma Siyahputri	65	TT
8	Hafizah Nur A	90	T
9	Maharani Citra Ramadhani	80	T
10	Mehfi Karisma Putri Maulana	75	T
11	Moh. Dzul Fiqri Albaqi Billah	75	T
12	Muhammad Julian Firmansyah	75	T
13	Muhammad Gybran A.	60	TT
14	Nahar Kholiq Kurnia	95	T
15	Surya Eka Permana	80	T
16	Vigo Aldi Pamelar	65	TT
17	Yolanda Nur Aini	60	TT
18	Zaskia Citra Nur Azizah	80	T
Jumlah		1.330	
Rata-rata		74	
Ketuntasan Klasikal		67%	

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif Jumlah siswa	74
2	yang tuntas belajar	12
3	Persentase ketuntasan belajar	67%

Melalui tabel tersebut tampak bahwasanya hasil dalam siklus ini belum sampai pada target ketuntasan yang diinginkan peneliti.

c. Refleksi

Berdasarkan uraian hasil tes siklus I berarti tujuan pembelajaran belum bisa berhasil. Maka dari itu siklus tindakan II diperlukan, guna pengadaan perbaikan. Perbaikan dalam siklus II meliputi:

- 1) Peneliti berusaha semaksimal mungkin menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Selain itu, pemanfaatan waktu belajar diusahakan seefisien mungkin.
- 2) Pada siklus tindakan II diupayakan untuk peningkatan aspek-aspek keberhasilan belajar kelompok siswa ditingkatkan sehingga guru diharuskan untuk bisa membuat siswa aktif dalam proses belajar.

3. Siklus II

a. Perencanaan Perbaikan Pembelajaran

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 8 November 2022. Pada siklus II, siswa diorganisasikan dalam kelompok-kelompok kecil yang ditentukan oleh guru untuk

menghindarkan supaya kegiatan diskusi tidak hanya dikuasai oleh kelompok tertentu saja.

b. Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran

Pada tahap ini guru memasuki kelas dan menyapa dengan memberikan salam. Kemudian guru memaparkan tujuan dalam pembelajaran serta menjelaskan sekilas tentang proses pembelajaran serta pemberian penghargaan bagi kelompok yang terbaik. Guru memaparkan materi yang hendak dipelajari pada kelompok. Siswa dibagi kedalam 4 kelompok yang beranggotakan 4- 5 anak yang mana anak yang mampu dijadikan satu kelompok dengan anak yang tidak mampu. Setelah terbentuk kelompok, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa yang ditunjuk nomor kepalanya. Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi. Sesudahnya siswa dipanggil oleh guru sesuai dengan nomor di kepalanya dari masing-masing kelompok. Siswa diminta menjawab pertanyaan dari guru secara bergantian. Kemudian, diadakan kegiatan pembahasan dengan mendiskusikannya seluruh kelas. Selanjutnya, guru memberikan soal berupa tes pada lembar soal. Pada kegiatan akhir, pembelajaran ditutup dengan pemberian ulasan dari guru tentang materi yang sudah dipelajari.

c. Observasi

Berdasarkan kegiatan siklus II, maka diperoleh hasil bahwa pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) bisa menaikkan tingkat pemahaman murid. Ini bisa ditunjukkan dengan naiknya aktivitas belajar bagi siswa, yang mana siswa menjadi semakin aktif pada aktivitas kelompok, semakin berani memberikan jawaban. Hasil tes formatif pada siklus II dipaparkan dalam table di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Tes Formatif siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Amandha Dwi Zanuarita	80	T
2	Aris Setiawan	85	T
3	Aulia Wilda Qurrotu A'yun	80	T
4	Difa Ayu Putri Cantika Sari	90	T
5	Dwi Prasetyaningrum	90	T
6	Elang Bagus Wicaksono	75	T
7	Irma Siyahputri	80	T
8	Hafizah Nur A	100	T
9	Maharani Citra Ramadhani	80	T
10	Mehfi Karisma Putri Maulana	80	T
11	Moh. Dzul Fiqri Albaqi Billah	90	T
12	Muhammad Julian Firmansyah	80	T
13	Muhammad Gybran A.	65	TT
14	Nahar Kholiq Kurnia	75	T
15	Surya Eka Permana	80	T
16	Vigo Aldi Pamelar	80	T
17	Yolanda Nur Aini	80	T
18	Zaskia Citra Nur Azizah	85	T
Jumlah		1.475	
Rata-rata		82	
Ketuntasan Klasikal		94%	

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif Jumlah siswa	82
2	yang tuntas belajar Persentase ketuntasan	17
3	belajar	94%

Dari tabel tersebut dapat dipahami 94% dari seluruh siswa yang berjumlah 18 anak mendapat nilai diatas target penguasaan konsep.

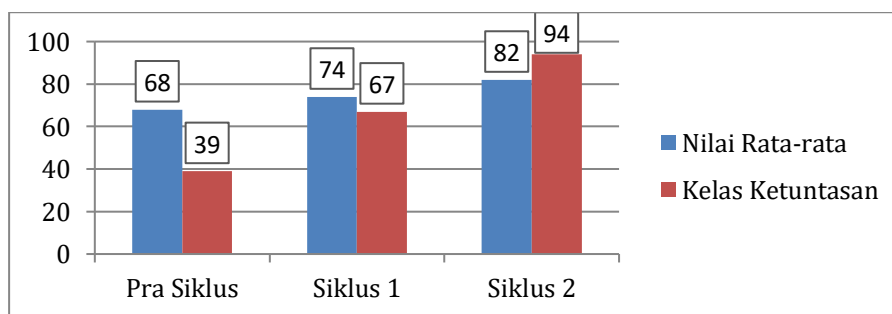
d. Refleksi

Dari hasil observasi kegiatan belajar kelompok dan hasil tes penggunaan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) dalam bidang studi IPS kelas IV SDN Banjarsari 01 Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung bisa membuat hasil belajar siswa meningkat.

Melalui data-data yang telah disajikan, maka diketahui bahwasanya penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) bisa membuat kegiatan belajar siswa meningkat sehingga hasil belajarnya pun bisa meningkat. Dilihat dari segi aktivitas belajar siswa, terjadi peningkatan siklus I terhadap siklus II. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan dengan diberikan topik yang harus digali siswa. Yang mana, minat belajar siswa juga sangat berpengaruh, dikarenakan siswa merasa ikut andil dalam pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan. Siswa akan lebih bersemangat dengan keikutsertaan mereka dengan mengikuti diskusi atau menjawab pertanyaan dari guru.

Indikator yang nampak dari penelitian ini ialah peningkatan nilai rata-rata kelas, pemahaman siswa dan juga nilai terbaik dan terendah yang diperoleh siswa. Siswa yang mempunyai kelemahan atau kurang paham dengan pelajaran bisa saling belajar dengan temannya, sehingga bisa mengurangi rasa malu, segan kalau harus bertanya kepada guru.

Secara garis besar hasil perbaikan pembelajaran terhadap siswa-siswi kelas IV SD N Banjarsari 01 Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung mata pelajaran IPS materi Keragaman Budaya Bangsa dapat kita lihat pada diagram batang sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram Hasil belajar antara Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwasanya penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi Keragaman Budaya Bangsa kelas IV SD N Banjarsari 01 Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. Hal ini tampak pada hasil rata-rata tes siswa sebelum

adanya tindakan yakni 68, berada dibawah KKM. Sesudah terjadi tindakan hasil rata-rata tes sebesar 74 di siklus I dan 82 di siklus II. Selain itu selum terjadi tindakan, hanya 39% siswa yang mencapai tuntas, sesudah tindakan siklus I meningkat menjadi 67% siswa dan menjadi 94% siswa pada siklus II. Berdasarkan pelaksanaan serta hasil penelitian yang didapatkan maka saran yang bisa peneliti sampaikan antara lain:

1. Penerapan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) sesuai untuk diterapkan dalam bidang studi IPS khususnya dalam topik Keberagaman Budaya Bangsa. Oleh karena itu perlu diupayakan lagi supaya hasil belajar yang didapatkan nantinya jauh semakin membaik.
2. Diharapkan siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga aktivitas serta hasil belajar yang diperoleh akan mengalami peningkatan.
3. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Head Together*) sebaiknya lebih menagtur waktu agar bisa lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dharma, I. P. W., Kusmariyatni, N., & Sudana, D. N. (2018). Pengaruh Model *Numbered Head Together* Berbasis Tri Kaya Parisudha terhadap Kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 2(2), 75-85. <https://doi.org/10.23887/pips.v2i2.2892>
- Hendracipta, Nana. (2021). *Model-model pembelajaran SD*. Bandung: Multi Kreasi Press
- Majid, Ahmad. (2018). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mujtahidin. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Pena Salsabila
- Nurbaiti, N., Cenora, C. L., & Lubis, M. S. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Menggunakan Model *Numbered Heads Together* (Nht) Di Kelas Iv Sd Negeri 200405 Hutaimbaru Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 2(3), 153-161.
- Nurfritia, A. R., Warsono, W., & Subroto, W. T. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Pada Mata Pelajaran Ips Terhadap Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 5(3), 1063-1069.
- Pendy, A., & Mbagho, H. M. (2021). Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT) Pada Materi Relasi dan Fungsi. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 165-177.
- Persada Sudijono, Anas. (2011). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo
- Suparyono, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Negeri 016 Marsawa. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(6), 950-956.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widarta. (2017). *Model Pembelajaran cooperative learning on project word*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar